

BAB III

TABARRUJ PADA SURAT AL-AHZAB AYAT 33 DALAM KITAB JAMI' AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QURAN

A. Biografi Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari

1. Sejarah Kehidupan dan Pendidikan at-Thabari

Nama lengkap at-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Khalid at-Thabari, ada pula yang mengatakan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib at-Thabari.¹

at-Thabari dilahirkan di Amil Ibu kota Tabaristan pada tahun 224 hijriah.² Beliau merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan dalam kemampuannya mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqih (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai *mazhab al-Jaririyah*.³

at-Thabari hidup pada masa Islam berada dalam kemajuan dan kesuksesan dalam bidang pemikiran. Iklim seperti ini secara ilmiah mendorongnya mencintai ilmu semenjak kecil. at-Thabari juga hidup dan berkembang dilingkungan keluarga yang memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan terutama bidang keagamaan. Mengkaji dan menghafal al-

¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007) 3.

²M. Husain az-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976) 205.

³Ya'qub al-Hamawy, *Mu'jam al-Udaba*, (Kairo: al-Halaby, 1936) 598.

Qur'an merupakan tradisi yang selalu ditanamkan dengan subur pada anak keturunan mereka termasuk at-Thabari.

Berkat motivasi dan pengarahan (terutama) dari ayahnya serta berbekal kecerdasan yang tinggi, at-Thabari telah hafal al-Qur'an ketika usianya masih sangat muda yaitu dalam usia tujuh tahun. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakannya: "Aku telah menghafal al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun dan menjadi imam shalat ketika aku berusia delapan tahun serta mulai menulis hadis-hadis Nabi pada usia sembilan tahun"⁴

Isyarat akan kebesaran at-Thabari sebenarnya telah dirasakan oleh ayahnya. Suatu ketika ayahnya bermimpi bahwa Rasulullah menghampiri at-Thabari seraya memegang tangannya dan memberikan segenggam batu-batuan padanya, kemudian mimpi tersebut dita'birkan orang-orang bijak sebagai pertanda kesuksesan at-Tabari dikemudian hari.

Abu Ja'far at-Thabari (sebutan Abu Ja'far bukanlah penisbatan, sebagaimana budaya Arab tatkala menyebut nama seorang ayah dengan "Abu Fulan". Abu Ja'far adalah panggilan kehormatan bagi at-Thabari karena kebesaran dan kemuliaannya.⁵

at-Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahirannya. Setelah at-Thabari menuntut ilmu pengetahuan dari para ulama-ulama terkemuka di tempat kelahirannya, Amil,

⁴Abi 'Abdillah Yaqut al-Rumi al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991) 49.

⁵Muhammad Bakr Isma'il, *Ibnu Jarir Wa Manhajuhu fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991) 10.

seperti kebiasaan ulama-ulama lain pada waktu itu Ibnu Jarir dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan ke beberapa daerah Islam.⁶

Dalam bidang sejarah dan Fiqih, at-Thabari berangkat menuju Baghdad untuk menemui Imam Ahmad bin Hambal, tetapi diketahui telah wafat sebelum Ibnu Jarir sampai di negeri tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju ke Kufah dan di negeri ini mendalami hadis dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama-ulama di negeri itu. Kemudian at-Thabari berangkat ke Baghdad di sana mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an dan fiqih Imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut, selanjutnya berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fiqih dan pemikiran-pemikiran yang ada di sana. Kemudian berangkat ke Mesir dan di sana bertemu dengan ulama-ulama terkemuka bermazhab Syafi'i seperti al-Rabi bin Sulaiman dan al-Muzzani, dari kedua ulama tersebut Ibnu Jarir banyak mengadakan diskusi-diskusi ilmiah dan di negeri ini juga bertemu dengan Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Khuzaimah seorang pengarang kitab *al-Sirah*, diriwayatkan bahwa Ibnu Jarir at-Thabari dalam menulis kitab "*Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*" yang sangat terkenal banyak berdasarkan kitab *al-Sirah* ini, dari Mesir kembali ke tempat kelahirannya, kemudian pergi ke Baghdad dan di negeri tersebut menghabiskan sisa umurnya dalam mengajar dan mengarang.⁷

⁶at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*, 3.

⁷Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992) 362.

Kota Bagdad, menjadi domisili terakhir at-Thabari, sejumlah karya telah berhasil ia telorkan dan akhirnya wafat pada Senin, 27 Syawal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923M. Kematiannya dishalati oleh masyarakat siang dan malam hari hingga beberapa waktu setelah wafatnya.⁸

Beliau wafat pada usia 86 tahun, yaitu pada tahun 310 Hijriah.⁹ Imam at-Thabari juga sangat terkenal di Barat, biografinya pertama kali diterbitkan di Laiden pada tahun 1879-1910. Julius Welhousen menempatkan itu ketika membicarakan zaman (660-750) dalam buku *The Arab Kingdom and its Fall*.¹⁰

2. Karir Intelektual at-Thabari

Ibnu Jarir telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu dari sumber-sumbernya, dari pangkal dan cabangnya, sehingga menjadi ilmuwan tiada duanya pada masanya, baik dari segi ilmu, amal, hafalan terhadap Kitabullah, pengetahuan tentang makna-maknanya, nasikh mansukh-nya, sebab nuzulnya, di samping paham tentang sunnah dan jalur-jalurnya, ahli fiqh, menguasai pendapat para sahabat, tabi'in dan generasi sesudah mereka. at-Thabari telah menghimpun ilmu-ilmu yang belum pernah dihimpun oleh ulama` pada masanya, seorang imam yang diikuti, telah mencapai derajat mujtahid dan menjadi rujukan dalam berbagai bidang ilmu.

⁸Franz Rosenthal, *The History of at-Thabari* , (New York : State University of New York Press, 1989) 78.

⁹M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972) 222.

¹⁰J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terjemahan, (Jakarta: Tiara Wacana, 1997) 91.

Ibn Khillikan berkata, Ia termasuk imam mujtahid dan tidak bertaklid kepada siapapun. Dan sebelum sampai ke tingkat mujtahid, tampaknya ia pengikut madzhab Syafi'i. Al-Khathib berkata, Ia salah seorang ilmuwan terkemuka. Pendapatnya menjadi pendapat hukum dan menjadi rujukan karena pengetahuan dan keutamaannya. Ia telah menghimpun ilmu yang tiada duanya pada masanya.¹¹

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya—Amil— tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fondamental awal pendidikan at-Thabari, at-Thabari diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Siria dan Mesir dalam rangka "*travelling in quest of knowledge*" (*ar-Rihlah Talab A'ijm*) dalam usia yang masih belia. Sehingga namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya.

Di Rayy at-Thabari berguru kepada Ibnu Humaid, Abu Abdallah Muhammad bin Humaid al-Razi, disamping ia juga menimba ilmu dari al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili, khusus di bidang hadis. Selanjutnya ia menuju Baghdad berekspetasi untuk studi kepada Ahmad bin Hambal (164-241 H / 780-855 M), ternyata ia telah wafat, kemudian segera putar haluan menuju dua kota besar Selatan Baghdad, yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke Wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah at-Thabari berguru kepada Muhammad bin ' Abd al-A'la al-Shan'ani (w. 245 H / 859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (w. 248 H / 862 M) dan Abu al-As'as Ahmad bin al-Miqdam (w. 253 H / 867 M), disamping kepada Abu al-Jawza' Ahmad bin Usman (w.

¹¹Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Jakarta: Gaya Media, 2007) 68.

246/860). Khusus bidang tafsir at-Thabari berguru kepada seorang Basrah Humaid bin Mas'adah dan Bisr bin Mu'az al-'Aqadi (w. akhir 245 H / 859-860 M), meski sebelumnya pemah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah Hannad bin al-Sari (w. 243 H / 857 M).¹²

Setelah beberapa waktu di dua kota tersebut, ia kembali ke Baghdad dan menetap untuk waktu yang lama, dan masih *concern* bidang *qira'ah*, fiqh dengan bimbingan guru, seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi, al-Hasan ibn Muhammad al-Sabbah al-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhari. Belum puas dengan apa yang telah ia gapai, berlanjut dengan melakukan kunjungan (*visiting*) ke berbagai kota untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) baginya, terutama pendalaman gramatika, sastra (Arab) dan *qira'ah*—Hamzah dan Warasy— (yang masih populer di kalangan *qurra* 'hingga saat ini), yang telah memberikan kontribusi kepadanya, tidak saja dikenal di Baghdad, tetapi juga di Mesir, Syam, Fustat, dan Beirut. Dorongan kuat untuk menulis kitab tafsir diberikan oleh salah seorang gurunya Sufyan ibn 'Uyainah dan Waki' ibn al-Jarah.¹³ Disamping Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun dan 'Abd ibn Hamid.¹⁴

3. Sekilas Tentang Tafsir at-Thabari dan Sumbangsihnya dalam Perkembangan Tafsir

Kitab tafsir karya at-Thabari adalah *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* adalah nama yang lebih dikenal, sedangkan nama yang diberikan oleh at-Thabari

¹²Rosenthal, *The History of at-Thabari.*, 19.

¹³Subhi al-Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut : Dar al-'Ilm lil al-Malayin, 1972) 290.

¹⁴Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-lhya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957) 159.

adalah *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, ditulis pada akhir kurun yang ketiga dan mulai mengajarkan kitab karangannya ini kepada para muridnya dari tahun 283 sampai tahun 290 hijriah.¹⁵

Tafsir at-Thabari, dikenal sebagai tafsir bi al-ma'sur, yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw., para sahabatnya, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Ibnu Jarir dalam tafsirnya telah mengkompromikan antara riwayat dan dirayat. Dalam periwayatan ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan ta'dil dan tarjih tentang hadis-hadis itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, at-Thabari juga menggunakan ra'yu.

Dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama-tama at-Thabari lakukan, adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan (I'rab) kalau diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, ia akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat, dan ia kuatkan dengan untaian bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai syawahid dan alat penyelidikan bagi ketepatan pemahamannya. Dengan langkah-langkah ini, proses tafsir (takwil) pun terjadi. Berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (munasabah) mau tidak mau at-Thabari harus menggunakan logika (mantiq). Metode semacam ini termasuk dalam kategori Tafsir Tahlili

¹⁵at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*,4

dengan orientasi penafsiran bi al-ma'sur dan bi ar-ra'yi yang merupakan sebuah terobosan baru di bidang tafsir atas tradisi penafsiran yang berjalan sebelumnya.

Al-dzahabi beranggapan bahwa Ibn Jarir at-Thabari dipandang sebagai tokoh terpenting dalam tradisi keilmuan Islam klasik, yaitu dalam ilmu fiqih, hadis, bahasa, sejarah dan termasuk dalam bidang tafsir Alquran, seperti pada dua buah karya besarnya yaitu tarikh al- Umam wa al-Mulk, yang berbicara tentang sejarah dan al-bayan Fi tafsir Alquran, sehingga berhasil mengangkat popularitas beliau pada saat itu dan sampai saat ini pun karya beliau masih dikenal oleh banyak kalangan.¹⁶

Tafsir ini dikenal dengan tafsir bi al-ma'tsur, walaupun demikian at-Thabari dalam menentukan makna yang paling tepat pada sebuah lafadz juga menggunakan ra'yu. Tafsir ini menggunakan metode tahlili, sebab penafsirannya berdasarkan pada susunan ayat dan surat sebagaimana dalam urutan mushaf.¹⁷

Di samping sebagai mufasir, beliau juga pakar sejarah yang mana dalam penafsirannya yang berkenaan dengan historis beliau jelaskan panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita israiliyat. Dengan pendekatan sejarah yang beliau gunakan tampak kecenderungannya yang independen. Beliau menyatakan bahwa ada dua konsep sejarah menurutnya: pertama, menekankan esensi ketauhidan dari

¹⁶az-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun.*,148.

¹⁷Ibid.,149.

misi kenabian dan yang kedua, pentingnya pengalaman-pengalaman dari umat dan pengalaman konsisten sepanjang zaman.¹⁸

Berikut merupakan metode yang digunakan oleh al-Thabari dalam tafsirnya :¹⁹

1. Menempuh jalan tafsir dan atau takwil.

Menurut al-Dzahabi, ketika al-Thabari akan menafsirkan suatu ayat, al-Thabari selalu mengawali dengan kalimat *القول فى تأويل قوله تعالى*. Kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut.

2. Menafsirkan Alquran dengan sunah/hadis (bi al-ma'tsur).

Al-Dzahabi menyatakan bahwa al-Thabari dalam menafsirkan suatu ayat selalu menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat beserta sanadnya.

3. Melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad .²⁰

4. Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap makna ayat.

Al-Dzahabi berpendapat bahwa al-Thabari juga menyebutkan berbagai macam qiraat dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing qiraat tersebut serta menjelaskan hujjah dari ulama qiraat tersebut.

5. Menggunakan cerita-cerita israiliyat untuk menjelaskan penafsirannya yang berkenaan dengan historis.

¹⁸az-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun.*,149.

¹⁹Ibid.,151.

²⁰Ibid.,153.

Al-Dzahabi menerangkan bahwa at-Thabari dalam penafsirannya yang berkenaan dengan sejarah menggunakan cerita-cerita israiliyat yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Manbah, Ibn Juraij, dan lain-lain.²¹

6. Mengeksplorasi syair dan prosa Arab lama ketika menjelaskan makna kata dan kalimat.

Menurut al-Dzahabi metode ini tidak hanya digunakan oleh at-Thabari saja, tetapi juga dipergunakan oleh mufasir lain seperti Ibn Juraij ketika menafsirkan ayat dengan riwayat yang diperoleh dari Ibn Abbas.²²

7. Berdasarkan pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan.

Al-Dzahabi menuturkan bahwa ketika al-Thabari mendapati kata dalam suatu ayat ada perselisihan antar ulama nahwu, at-Thabari menjelaskan kedudukan kata tersebut menurut tiap-tiap mazhab dengan memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan ditarjih serta menjelaskan penafsirannya.

8. Menjelaskan perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum Islam untuk kepentingan analisis dan istinbath (penggalian dan penetapan) hukum.

Menurut penjelasan al-Dzahabi, at-Thabari selalu menjelaskan perbedaan pendapat antar mazhab fiqih tanpa mentarjih salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiah yang kritis.²³

9. Menjelaskan perdebatan di bidang akidah.

²¹az-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun.*,154.

²²Ibid.,156.

²³Ibid.,157.

Al-Dzahabi menuturkan bahwa dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah akidah at-Thabari menjelaskan perbedaan pendapat antar golongan.²⁴

Setelah melihat dari penjelasan di atas, maka dapat dianalisis bahwa at-Thabari dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufasir klasik setelah masa tabi'in-tabi'in, karena lewat karya monumentalnya jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an mampu memberikan inspirasi baru bagi mufasir sesudahnya. Struktur penafsiran yang selama ini monolitik sejak zaman sahabat sampai abad 3 Hijriyah. Kehadiran tafsir ini memberikan aroma dan corak baru dalam bidang tafsir. Eksplorasi dan kekayaan sumber yang beraneka ragam terutama dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Di sisi lain, tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (ma'tsur) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi-tabiin melalui hadis yang mereka riwayatkan.

Penerapan metode secara konsisten beliau tetapkan dengan tahlili menurut persepsi sekarang. Metode ini memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca dengan teks-teks al-Qur'an dan diharapkan adanya kemampuan untuk menangkap pesan-pesan yang didasarkan atas konteks kesejarahan yang kuat. Itulah sebabnya tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan tafsir-tafsir lainnya. Paling tidak analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, variasi qira'at, perdebatan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus melakukan klaim kebenaran subyektifnya, sehingga at-

²⁴az-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun.*,158.

Thabari tidak menunjukkan sikap fanatisme mazhab atau alirannya. Kekritisannya mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa at-Thabari termasuk mufasir profesional dan konsisten dengan bidang sejarah yang beliau kuasai.

Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dilihat, paling tidak, pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, *laun* (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (mazhab) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya. Tiga ilmu yang tidak terlepas dari at-Thabari, yaitu tafsir, tarikh, dan fiqih. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (lugah), Ibnu Jarir sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syari-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata, acuh terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa (nahwu), dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat.²⁵

Sementara itu, at-Thabari sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-Ma'sur*). Semua itu diharapkan menjadi *detector* bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat. Ia juga menempuh jalan *istinbat* ketika menghadapi sebagian kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar *i'rabnya*.²⁶

²⁵Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004) 29.

²⁶*Ibid.*,30.

Aspek penting lainnya di dalam kitab tersebut adalah pemaparan qira'ah secara variatif, dan dianalisis dengan cara dihubungkan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu qira'ah tertentu yang ia anggap paling kuat dan tepat. Di sisi yang lain, at-Thabari sebagai seorang ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu taqlid, terutama dalam mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih. at-Thabari selalu berusaha untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam (kandungan al-Qur'an) tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung, at-Thabari telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademika yang sehat di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada, dan tentu saja bagi generasi berikutnya.²⁷

Kitab tafsir *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* termasuk di antara banyak kitab tafsir yang paling dini dan paling masyhur yang menjadi bahan rujukan dalam tafsir bil Ma'tsur. Tafsir ini terdiri dari 30 juz yang masing-masing berjilid tebal dan besar, Kitab karya at-Thabari ini kemudian dicetak untuk pertama kalinya ketika beliau berusia 60 tahun (284 H/899 M). Dengan terbitnya tafsir at-Thabari ini terbukalah khazanah ilmu tafsir. Dr. M. Husain az-Dzahabi berkata: "Dapat dikatakan bahwa tafsir Ibnu Jarir at-Thabari ini merupakan tafsir yang pertama di antara sekian banyak kitab-kitab tafsir pada abad-abad pertama, juga sebagai tafsir pertama pada waktu itu karena merupakan kitab tafsir yang pertama

²⁷Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*,31.

yang diketahui, sedangkan kitab-kitab tafsir yang mungkin ada sebelumnya telah hilang ditelan peradaban waktu atau zaman".²⁸

Syekh al-Islam Taqi ad-Din Ahmad bin Taimiyah pernah ditanya tentang tafsir yang manakah yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan as-Sunnah? Beliau menjawab bahwa di antara semua tafsir yang ada pada kita, tafsir Muhammad bin Jarir at-Thabari lah yang paling otentik.²⁹

Seorang pemikir kontemporer dari al-Jazair M. Arkoun dalam buku *Berbagai Pembacaan al-Qur'an* mengatakan tafsir at-Thabari ini telah mendapatkan kewenangan yang tiada tara baik di kalangan kaum muslimin maupun di kalangan Islamolog. at-Thabari telah mengumpulkan dalam sebuah karya monumental yang terdiri dari tiga puluh jilid, satu jumlah yang mengesankan dari *Akhbar* (sekaligus berita, cerita-cerita, tradisi-tradisi dan informasi-informasi) yang tersebar di timur tengah yang bersuasana Islam selama tiga abad hijriyah. Dokumen yang sangat penting bagi sejarah ini belum dijadikan obyek monografi apapun yang mengakhiri gambaran mengenai at-Thabari sebagai mufassir yang "rakus obyektif" dengan ketidak perduliaannya akan isi berita-berita yang diriwayatkannya.

Sesungguhnya at-Thabari telah menyeleksi dan mengatur informasi-informasinya sesuai dengan sikap politik keagamaanya, at-Thabari bermaksud mendamaikan kaum muslimin di atas faham zaidisme moderat yang dinyatakan dengan satu usaha untuk mengabsahkan kekuasaan Abbasiyah, menghukum tidak sah Bani Umayyah dan Syi'ah politis. Hal itu menjelaskan kemauan keras sang

²⁸Salimuddin, *Tafsir al-Jami'ah*, (Bandung: Pustaka, 1990) 135.

²⁹Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka, 2000) 68.

mufassir untuk menyelaraskan varian-varian teks al-Qur'an (*qira'ah*), menyadur ayat-ayat dalam sebuah bahasa yang sangat sederhana dan jelas, menyelesaikan titik-titik pertentangan dengan kehati-hatian yang dipertimbangkan baik-baik, berkat langkah-langkah ini, yang sekaligus menjelaskan dan mendamaikan. Penjelasan-penjelasan at-Thabari memaksakan kehadirannya dengan kesetiaan sedemikian rupa kepada tradisi tafsir, sehingga penjelasannya itu menyelubungi arus-arus dan pendapat-pendapat yang kurang atau tidak lazim dalam sumber contoh.³⁰

Pada mulanya tafsir at-Thabari ini pernah hilang, namun dengan takdir Allah dapat diketemukan kembali ketika naskahnya ditemukan pada perpustakaan seorang Amir, yang bernama Amir Mahmud Abdur Rasyid, kemudian tafsir tersebut dicetak kembali.³¹

Kepeloporanannya dalam ilmu tafsir tampak pada metode pembahasan yang khas dan orisinal sehingga mampu menampilkan sebuah kitab tafsir yang bernilai tinggi dan memiliki keistimewaan tersendiri. Di Mesir tafsir at-Thabari ini diterbitkan berulang-ulang, pertama kali oleh penerbit *Matba'at al-Maymuniyyah* dan beberapa tahun kemudian menyusul penerbit *Matha'a Amiriyya* di Bulloq, dekat Kairo, *Dar al-Ma'arif* juga menerbitkan edisi barunya dalam enam belas jilid pada tahun 1969. Edisi yang menarik diterbitkan pada tahun 1954 oleh penerbit Musthafa *al-Babi al-Halabi*, sedangkan di Barat kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1903.

³⁰M. Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, (Jakarta: INIS, 1997) 93.

³¹Manna' Khalil al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) 204.

4. Karya-karya at-Thabari

Dalam dunia ilmu pengetahuan, at-Thabari terkenal tekun mendalami bidang-bidang ilmu yang dimilikinya, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan itu, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Di samping itu, at-Thabari mampu menuangkan ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti: tafsir, hadis, fikih, tauhid, ushul fikih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.³²

Kitab-kitab karya at-Thabari akan tetapi, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya, Karena karya-karya at-Thabari tidak semuanya sampai ke tangan kita sekarang. Diperkirakan banyak karyanya yang berkaitan dengan hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya Madzhab Jaririyah.³³

Lewat karya tulisnya yang cukup banyak dan sebagian besar dalam bentuk kumpulan riwayat hadis dengan bahasa yang sangat indah, at-Thabari bukan saja terkenal seorang ilmuwan yang agung melainkan juga sebagai orang yang dikagumi berbagai pihak. Semua karya ilmiah at-Thabari yang diwariskan kepada kita, sebagian diketemukan dan sebagian yang lain belum diketemukan. Diantara karya-karyanya yang sampai pada kita adalah:

1. Adab al-Manasik

³²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997) 1126.

³³at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,10.

2. Tarikh al-Umam wa al-Muluk atau kitab Ikhbar ar-Rasul al-Muluk.³⁴
3. Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an atau dikenal pula dengan Ja'mi' al-Bayan 'An Tafsir Ay al-Qur'an. Kitab ini dicetak menjadi 30 juz di Kairo pada tahun 1312 H. oleh al-Mathba'ah al-Maimunah, kemudian dicetak kembali yang lebih bagus oleh al-Mathba'ah al-Umairiyah antara tahun 1322-1330 H. sebagaimana yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'a'rif Mesir edisi terbaru yang ditahqiq oleh Muhammad Mahmud Syakir menjadi 15 jilid.³⁵
4. Ikhtilaf Ulama' al-Amsar fi Ahkam Syara'i al-Islam. Manuskrip ini ditemukan dipergustakaan Berlin. Kitab tersebut telah disebarluaskan oleh Doktor Frederick dan dicetak oleh percetakan al-Mausu'at di Mesir pada tahun 1320 H / 1902 M dengan jusul Ikhtilaf Fuqaha'. Dan berjumlah 3000 lembar.³⁶
5. Tahdzib al-Asar wa Tafsil al-Sabit 'an Rasulillah min al-Akba'r, yang dinamakan oleh al-Qathi dengan Syarh al-Asar.³⁷
6. al-Jami' fi al-Qira'at
7. Latif al-Qaul fi ahkam al-Sura'i al-Islam. Yang berjumlah 2500 lembar.³⁸
8. al-Basir (aw al-Tabsir) fi Ulum al-Din.
9. Kitab al-fadha'il
10. Kitab al-'Adad wa al-tanzil
11. al-Musnad al-Mujarrad
12. Mukhtasar al-Faraid

³⁴Husain 'Asi, *Wa Kitabuhu Tarikh al-Umam Wa al-Mulk* (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1992) 70.

³⁵Ibid., 71.

³⁶Musthafa Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir* (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif, t.t) 312.

³⁷'Asi, *Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*, 72.

³⁸Ibid., 73.

13. Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlak al-Nafisah, didalamnya tercakup beberapa perkara seperti, sikap wara', ikhlas, syukur, sombong, khusyu', sabar, dan lain sebagainya. Kitab tersebut berjumlah 500 lembar, yang terdiri dari 4 juz. Kitab tersebut mulai ditulis tahun 310 H. dan sampai beliau wafat, kitab tersebut belum sempurna.³⁹
14. Sarih al-Sunah. Kitab tersebut telah diedarkan di Bombay, India. Pada tahun 1277-1311 H.⁴⁰
15. Kitab Zail al-Muzail, menjelaskan tentang sejarah sahabat, tabi'in, tabi'at-
tabi'in sampai masa at-Tabari. Kitab tersebut berjumlah 1000 lembar.
16. Kitab Adab al-Qudah.
17. Kitab al-Radd 'ala zi al-Asataz.
18. Kitab al-Mufiz fi al-Ushul.
19. Kitab Qira'at wa al-Tanzil al-Qur'an.
20. Kitab Ulinnuha wa Ma'alim al-Huda.
21. Ikhtilafu al-Fuqaha
22. Tarikhur Rijal
23. Kitabul Basit fil Fiqh
24. al-Jami' fi Qira'at, dan
25. Kitâbut Tabsir fil Usul.⁴¹

³⁹Asi, *Tarikh al-Umam Wa al-Mulk.*,74.

⁴⁰Ibid., 75.

⁴¹Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994) 526 – 527.

Dan masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang tidak kami sebutkan disini. Selain banyaknya bidang keilmuan yang disentuh, bobot karya-karya al-Thabari sangat dikagumi para ulama dan peneliti. Al-Hasan ibn Ali al-Ahwazi, ulama qira'at, menyatakan, “Abu Ja'far (at-Thabari) adalah seorang ulama fiqih, hadits, tafsir, nahwu, bahasa dan `arudh. Dalam semua bidang tersebut dia melahirkan karya bernilai tinggi yang mengungguli karya para pengarang lain”.⁴²

B. Ayat dan Terjemah Surat al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.⁴³

C. Penafsiran Tabarruj al-Jahiliyah Dalam Tafsir at-Thabari

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa dalam penelitian ini penulis mengambil data dari kitab tafsir at-Thabari yang mana menafsirkan kata tabarruj al-jahiliyah pada surat al-Ahzab ayat 33.

وقوله: (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) قيل: إن التبرج في هذا الموضع: التبختر والتكسر.⁴⁴

⁴²at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,7.

⁴³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, al-Ahzab: 33.

⁴⁴at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,4.

Dan dia berkata (Wa Laa Tabarrajna Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula) ialah sesungguhnya tabarruj dalam pembahasan ini adalah berjalan lenggak-lenggok dan melemaskan cara jalannya.

ذكر من قال ذلك: حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ

الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) : أي إذا خرجتن من بيوتكن، قال: كانت لهن مشية وتكسر وتغنج، يعني

بذلك: الجاهلية الأولى، فنهاهن الله عن ذلك.^{٤٥}

Disebutkan dari ucapan lain tersebut: Basyar menceritakan kepada kami, berkata: Yazid menceritakan kepada kami, berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah memaknai *Wa Laa Tabarrajna Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula* ialah: apabila wanita ke luar rumah yang menampakkan kecantikannya dan berjalan lenggak-lenggok diantara laki-laki. Inilah maksud dari tabarruj jahiliyah terdahulu yang sungguh Allah melarang tabarruj jahiliyah tersebut.

حدثني يعقوب، قال: ثنا ابن عليّة، قال: سمعت ابن أبي نجیح، يقول في قوله (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ

الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) قال: التبخر. وقيل إن التبرج هو إظهار الزينة، وإبراز المرأة محاسنها للرجال.^{٤٦}

Ya'qub menceritakan kepadaku, berkata: aku mendengar Ibnu Najih berkata dalam menafsirkan (Wa Laa Tabarrajna Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula) ialah melemaskan cara berjalan. Dan dikatakan sesungguhnya tabarruj adalah

⁴⁵at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,4.

⁴⁶Ibid.

menampakkan perhiasan, dan menunjukkan keindahan wanita dihadapan kaum laki-laki”.

وأما قوله (تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) فَإِنَّ أَهْلَ التَّأْوِيلِ اختلفوا في الجاهلية الأولى؛ فقال بعضهم: ذلك

ما بين عيسى ومحمد عليهما السلام.^{٤٧}

Dan adapun yang berkata (Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula) maka sesungguhnya ahli ta'wil berbeda pendapat dalam menafsirkan kata al-Jahiliyah al-Ula, maka berkata dari sebagian mereka yaitu diantara zaman Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW.

ذكر من قال ذلك:

حدثنا ابن وكيع، قال: ثنا أبي، عن زكريا، عن عامر (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) قال:

الجاهلية الأولى: ما بين عيسى ومحمد عليهما السلام. وقال آخرون: ذلك ما بين آدم ونوح.^{٤٨}

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari Zakaria, dari Amir (Wa Laa Tabarrujna Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula) dia berkata: al-Jahiliyah al-Ula adalah diantara zaman Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. dan selain mereka berkata yaitu diantara zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh.

ذكر من قال ذلك:

⁴⁷at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,5.

⁴⁸Ibid.

حدثنا ابن وكيع، قال: ثنا ابن عيينة، عن أبيه، عن الحكم (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى)

قال: وكان بين آدم ونوح ثمانمائة سنة، فكان نساؤهم من أقبح ما يكون من النساء، ورجالهم

حسان، فكانت المرأة تريد الرجل على نفسه؛ فأُنزلت هذه الآية (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ

الْأُولَى) وقال آخرون: بل ذلك بين نوح وإدريس.^{٤٩}

Menceritakan kepada kami Ibnu Waki', ia berkata, diceritakan Ibnu 'Uyainah, dari bapaknya, dari al-Hakim (Wa Laa Tabarrajna Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula). Dia berkata: orang-orang jahiliyah itu yaitu antara zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh, jarak delapan ratus tahun, di mana pada waktu itu perempuannya termasuk perempuan jelek, sedangkan laki-lakinya bagus lalu perempuan itu dengan sendirinya menghendaki laki-laki, maka turunlah ayat (Wa Laa Tabarrajna Tabarrujal Jahiliyah al-'Ula) dan ulama' lain berkata: sebaliknya itu diantara zaman Nabi Nuh dan Nabi Idris.

ذكر من قال ذلك:

حدثني ابن زهير، قال: ثنا موسى بن إسماعيل، قال: ثنا داود، يعني ابن أبي الفرات، قال: ثنا علباء

بن أحمر، عن عكرمة، عن ابن عباس، قال: تلا هذه الآية (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) قال:

كان فيما بين نوح وإدريس، وكانت ألف سنة، وإن بطنين من ولد آدم كان أحدهما يسكن

⁴⁹at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,5.

السهل، والآخر يسكن الجبل، وكان رجال الجبل صباحا، وفي النساء دمامة، وكان نساء السهل صباحا، وفي الرجال دمامة، وإن إبليس أتى رجلا من أهل السهل في صورة غلام، فأجر نفسه منه، وكان يخدمه، واتخذ إبليس شيئا مثل ذلك الذي يزر فيه الرعاء، فجاء فيه بصوت لم يسمع مثله، فبلغ ذلك من حولهم، فانتابوهم يسمعون إليه، واتخذوا عيدا يجتمعون إليه في السنة، فتتبرج الرجال للنساء، قال: ويتزين النساء للرجال، وإن رجلا من أهل الجبل هجم عليهم وهم في عيدهم ذلك، فرأى النساء، فأتي أصحابه فأخبرهم بذلك، فتحولوا إليهن، فترلوا معهن، فظهرت الفاحشة فيهن، فهو قول الله (وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى).⁵⁰

Ibnu Zahir mengatakan pada saya, dia berkata telah menuturkan Musa bin Ismail pada kami, telah menuturkan Daud pada kami – Daud adalah bin Abi al-Furat. Dia berkata, Alba' bin Ahmar telah menuturkan pada kami dari Ikramah dari Ibnu Abbas dia berkata, Dia membaca ayat ini: “ وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ”. Dia berkata, yang dimaksud dengan masa itu adalah antara zaman Nabi Nuh dan Nabi Idris. Dan masa itu sekitar seribu tahun. Ada dua kelompok keturunan Adam, salah satunya berdiam di dataran rendah dan sebagiannya lagi tinggal di pegunungan. Laki-laki pegunungan berwajah cakep sedangkan wanitanya berwajah buruk, sedangkan wanita dataran rendah berwajah cantik dan laki-lakinya berwajah buruk. Sesungguhnya Iblis datang pada salah seorang laki-laki

⁵⁰at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,5.

dari dataran rendah dalam bentuk seorang anak muda. Lalu dia menjadi pelayan dari laki-laki itu. Lalu Iblis itu melakukan sesuatu yang dilakukan oleh para anak gembala dengan membunyikan seruling. Maka dia meniupkannya dan mendatangkan suara indah yang belum pernah didengar sebelumnya. Maka suara indah itu sampai pada orang-orang di sekitar mereka, maka mereka pun datang dan berkumpul mendengar tiupan indah ini dan mereka jadikan pesta tahunan. Maka para laki-laki pada muncul dengan dandanan glamour yang mereka maksudkan untuk menggoda para wanita. Dia berkata, “Maka wanita-wanita itu pun berhias untuk menggoda laki-laki. Ada seorang laki-laki yang berasal dari bebukitan dan mereka saat itu sedang merayakan pesta tahunan. Maka laki-laki itu melihat seorang wanita dan dia mendatangi kembali sahabat-sahabatnya dan menceritakan apa yang dia lihat itu, maka mereka pun datang mengelilingi wanita-wanita yang sedang berdandan itu. Maka, lalu muncullah kekejian (zina) di tengah-tengah mereka”. Inilah apa yang diisyaratkan dari firman Allah SWT. itu, “وَلَا تَبْرَحْنَ تَبْرِجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى”.

وأولى الأقوال في ذلك عندي بالصواب أن يقال: إن الله تعالى ذكره نهى نساء النبي أن يتبرجن

تبرج الجاهلية الأولى، وجائز أن يكون ذلك ما بين آدم وعيسى، فيكون معنى ذلك: ولا تبرجن

تبرج الجاهلية الأولى التي قبل الإسلام. فإن قال قائل: أوفي الإسلام جاهلية حتى يقال عنى

بقوله (الجاهلية الأولى): التي قبل الإسلام؟ قيل: فيه أخلاق من أخلاق الجاهلية. كما حدثني

يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد في قوله (وَلَا تَبْرَحْنَ تَبْرِجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى)

قال: يقول: التي كانت قبل الإسلام، قال: وفي الإسلام جاهلية؟ قال: قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأبي الدرداء، وقال لرجل وهو ينازعه: يا ابن فلانة: لأمّ كان يعيره بها في الجاهلية، فقال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يا أبا الدرداء إنَّ فيكَ جاهليَّةٌ"، قال: أجاهلية كفر أو إسلام؟ قال: بل جاهلية كفر، قال: فتمنيت أن لو كنت ابتدأت إسلامي يومئذ. قال: وقال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثٌ مِنْ عَمَلِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَدْعُهُنَّ النَّاسُ: الطَّعْنُ بِالْأَنْسَابِ، وَالْاسْتِمْطَارُ بِالْكَوَاكِبِ، وَالنِّيَاحَةُ".⁵¹

Dan paling utamanya banyak-banyak qaul di dalam hal tersebut menurutku paling benar yang dikatakan ialah sesungguhnya Allah ta'ala menyebutkan ayat tersebut bahwasanya tabarruj seperti tabarruj jahiliyah dahulu adalah larangan kepada istri Nabi, dan boleh jadi tabarruj al-jahiliyah al-ula tersebut diantara zaman Nabi Adam dan Nabi Isa, maka makna tersebut: dan janganlah tabarruj seperti tabarrujnya orang jahiliyah dahulu ialah sebelum islam. ketika ada orang yang menanyakan apakah di dalam islam ada jahiliyah? sampai berkata kepadaku dengan firman Allah al-jahiliyah al-ula adalah sebelum islam? dikatakan di dalamnya akhlak dari akhlak jahiliyah. Seperti Yunus yang menceritakan kepadaku, berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, berkata Ibnu Zaid di dalam firman Allah Wa Laa Tabarrujna Tabarruj al-Jahiliya al-Ula adalah tabarruj sebelum islam. Bertanya: apa di dalam islam ada jahiliyah?

⁵¹at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,5.

Berkata Nabi SAW. kepada Abi Darda' dan berkata Abi Darda' kepada orang laki-laki yang menentang: wahai Ibnu Fulanah: itu untuk Ibu yang diganggu di zaman jahiliyah. Maka berkata Rasulullah SAW. : wahai Abu Darda' sesungguhnya di zaman kamu adalah jahiliyah. Bertanya Abu Darda': apakah jahiliyah kafir atau jahiliyah islam? Nabi menjawab yaitu jahiliyah kafir. Berkata Abu Darda': maka aku mengharap untuk memulai Islamku hari ini. Dan berkata Nabi SAW.: tiga perkara perbuatan jahiliyah yang manusia tidak meninggalkannya: pencemaran keluarga, ramalan dan ratapan tangis.

حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد، قال: أخبرني سليمان بن بلال، عن ثور، عن عبد الله بن عباس؛ أن عمر بن الخطاب قال له: رأيت قول الله لأزواج النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) هل كانت إلا واحدة؟ فقال ابن عباس: وهل كانت من أولى إلا ولها آخرة؟ فقال عمر: لله درك يا ابن عباس، كيف قلت؟ فقال: يا أمير المؤمنين، هل كانت من أولى إلا ولها آخرة؟ قال: فأنت بتصديق ما تقول من كتاب الله، قال: نعم (وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ كَمَا جَاهَدْتُمْ أَوْلَ مَرَّةٍ (١)) قال عمر: فمن أمر بالجهاد؟ قال: قبيلتان من قريش؛ مخزوم وبنو عبد شمس، فقال عمر: صدقت. وجائز أن يكون ذلك ما بين آدم ونوح. وجائز أن يكون ما بين إدريس ونوح، فتكون الجاهلية الآخرة، ما بين عيسى

ومحمد، وإذا كان ذلك مما يحتمله ظاهر التتريل، فالصواب أن يقال في ذلك كما قال الله: إنه نهي

عن تبرج الجاهلية الأولى.⁵²

Yunus menceritakan kepadaku, berkata: Ibnu wahab menceritakan kepada kami, berkata Ibnu Zaid, berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepadaku dari tsur, dari Abdullah bin Abbas, sesungguhnya Umar bin Khatab berkata kepadanya: apakah kamu tahu firman Allah untuk istri Nabi SAW. Wa Laa Tabarrajna Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula, apakah ada tabarruj al-jahiliyah al-ula itu kecuali satu? Maka Ibnu Abbas berkata: apakah ada awalan tanpa akhiran? Umar berkata karena Allah alangkah indahnya pertanyaanmu wahai Ibnu Abbas. Bagaimana aku berkata? Maka Abbas berkata: wahai pemimpin mu'minin, apakah ada awalan tanpa akhiran? Berkata Umar: maka ungkapkanlah kebenaran perkataanmu dari kitab Allah. Abbas berkata: Ya (dan berperanglah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya berperang seperti kamu berperang pertama kali). Umar berkata: maka siapa yang di perintah untuk berperang? Abbas berkata: dua qobilah dari suku qurais, yaitu Makhzum dan Banu Abdi Syamsin, maka Umar berkata: Benar. Dan bisa jadi tabarruj jahiliyah al-ula itu diantara zaman Nabi adam dan Nabi Nuh, dan boleh jadi diantara Nabi Idris dan Nabi Nuh, maka jahiliyah al-akhirat ada diantara Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Dan apabila hal tersebut hanya dilihat dari dlohirnya al-Qur'an saja, maka yang benar harus dikatakan sesuai dengan firman Allah yang sesungguhnya Allah melarang dari tabarruj al-jahiliyah al-ula.

⁵²at-Thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an.*,6.